



PKM Pelatihan Pembuatan Video Hasil-Hasil Pengabdian bagi Dosen Pengabdi dan Staf LP2M UNM

Baso Indra Wijaya Aziz¹, Prof. Dr. H. Abd. Aziz Ahmad, M.Pd².

¹Dosen Prodi DKV FSD UNM, ²Dosen Prodi Pendidikan Seni Rupa FSD UNM

Universitas Negeri Makassar^{1,2}

baso.indra.wa@unm.ac.id¹

Abstrak. Peserta kegiatan pengabdian melibatkan para dosen pengabdi dan staf dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) Universitas Negeri Makassar dengan tujuan untuk memberikan keterampilan dasar pada teknik pengambilan gambar dan memaksimalkan fungsi dan fitur dari kamera yang digunakan. Metode yang digunakan pada pengabdian ini adalah melatih cara melakukan pengambilan gambar dari mulai dari pemilihan resolusi, ukuran pengambilan, sudut pandang kamera, pergerakan kamera. Alat yang dapat digunakan antara lain kamera *DSLR*, kamera *mirrorless*, *tablet*, hingga *smartphone*. Sebagai tindak lanjut dari pelatihan maka dilakukan *review* hasil publikasi video pengabdian masyarakat universitas negeri makassar yang telah diunggah melalui kanal *youtube*. Dari hasil pengamatan pada video hasil pengabdian ditemukan sejumlah koreksi, saran, dan masukan. Hasil yang dicapai peserta dalam pengabdian ini antara lain: 1). Menghasilkan video yang halus pergerakannya melalui teknik *handheld* dan menggunakan tripod. 2). Mampu mengatur *exposure* kamera sehingga akan menghasilkan gambar yang pas dan sesuai dengan pandangan mata manusia secara alamiah. 3). Memahami berbagai jenis teknik pengambilan gambar yaitu *Extreme Close Up*, *Big Close Up*, *Close Up*, *Medium Close Up*, *Medium Shot*, *Full Shot*, *Long Shot*, *One Shot*, *Two Shot*, dan *Group Shot*. 4). Memahami apa itu *aspect ratio* dan tujuan penggunaannya. Secara umum peserta mengetahui cara pengambilan video yakni dilakukan secara horisontal. 5). Peserta pelatihan memahami cara meningkatkan kualitas audio pada perekaman video.

Kata kunci: pengabdian masyarakat, gawai, pengambilan gambar

I. PENDAHULUAN

Sejalan dengan kebiasaan masyarakat milenial yang sangat akrab dengan internet dan eksistensi di media sosial maka semakin berkembang pula kewajiban melakukan *evident* (bukti) terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan. Wujud nyata tersebut dapat ditemukan pada pengabdian masyarakat yang merupakan salah satu Tridharma Perguruan Tinggi selain dari pengajaran dan penelitian yang wajib dikerjakan. Melaksanakan pengabdian masyarakat wajib menyertakan luaran berupa video-video hasil pengabdian.

Permasalahan yang sering dialami oleh mitra dalam hal ini para Dosen Pengabdi dan Staf LP2M UNM yaitu optimalisasi pembuatan video yang dapat dianalisa dari hasil-hasil video pengabdian yang telah diunggah di kanal *youtube*. Adapun permasalahan yang paling banyak ditemukan antara lain 1). Hasil gambar

bergoyang dan terkesan bergetar atau *tremor* akibatnya membuat penonton merasa mual dan tidak menikmati video. Pengambilan gambar seperti ini seolah dilakukan seandainya sesuai keinginan juru kamera tanpa mempedulikan pembingkaiian gambar dan pergerakannya. Pengambilan gambar seolah tergesa-gesa untuk segera menyelesaikan kegiatan dokumentasi dan akibatnya gambar terlalu goyang sehingga kurang nyaman ditonton. 2). Pengambilan gambar dilakukan secara vertikal sesuai dengan kebiasaan memegang *smartphone* sehingga ketika diedit menjadi video pada posisi horisontal (*wide screen*) maka gambar tidak bisa tampil secara utuh. Kebanyakan orang awam merasa puas telah mengabadikan momen atau peristiwa namun cara merekam videonya dengan santai menggunakan satu tangan sama halnya ketika mengambil foto. Hasil gambar secara vertikal tidak cocok untuk pembuatan video

karena ketika ingin diambil utuh maka akan menyisakan ruang kosong di sebelah kanan dan kirinya. Ketika gambar pun diperbesar dengan cara melakukan *scalling*, justru akan merusak video karena memaksakan perbesaran gambar melebihi resolusi aslinya. Kebanyakan pengguna awam sangat menikmati merekam video secara vertikal dengan satu tangan, Menggunakan *smartphone* cukup ringan dari segi bobot dan hal ini menjadi kebiasaan saat memotret dan memberikan pengaruh yang tanpa sadar melakukan pengambilan gambar secara vertikal. 3). Pengaturan *exposure* kamera dilakukan secara *auto* sehingga masih banyak gambar yang terlihat gelap. Terkadang fungsi *auto* tidak bisa bekerja maksimal untuk mengatasi perpindahan gambar/ tempat secara cepat. 4). Kebanyakan gambar direkam secara terus menerus (*long take*) sehingga sudut pandang pengambilan gambar terlihat monoton dan tidak menampilkan informasi secara lengkap. Ukuran pengambilan gambar terkadang diambil hanya satu sudut pandang saja misalnya secara luas terus yang menunjukkan aktivitas sekelompok orang dalam sebuah ruangan, akibatnya juga membuat penonton bosan dengan sudut pandang yang itu-itu saja sepanjang video. 5). Kualitas audio sangat buruk akibat semua yang adalah dalam jangkauan perekaman gambar secara bersamaan masuk bahkan ketika ada suara motor dengan suara yang keras dari luar sana yang tidak tampak di kamera juga akan ikut terdengar.

II. METODE PENGABDIAN

Pemberian materi kepada para peserta dengan tujuan menjelaskan teori-teori terkait teknik pengambilan gambar, pengaturan kamera, dan teknik tata suara. Adapun langkah-langkah yang dilakukan sebagai berikut:

1. Pemaparan kepada peserta pengabdian terkait sejumlah kesalahan yang sering terjadi pada pengambilan gambar. Bisa dilihat pada video-video hasil pengabdian yang telah diunggah di kanal *youtube*.
2. Memberikan pemahaman tentang teknik memegang kamera yang

dapat diterapkan pada penggunaan kamera digital seperti *DSLR*, *mirrorless*, *tablet*, dan *smartphone*.

3. Memberikan cara dan pengetahuan terkait cara melakukan pergerakan kamera beserta berbagai jenis-jenis pergerakan kamera yang sering dilakukan.
4. Memberi teori tentang cara mengatur segitiga *exposure* yaitu *diaphragma*, *shutter speed*, dan *iso* untuk digunakan pada kamera *DSLR* dan *mirrorless*.
5. Memberi teori tentang cara mengatur *exposure* secara manual menggunakan *smartphone* yaitu terang gelap gambar dapat dilakukan melalui pengaturan *exposure*.
6. Memberi pengarahan tentang berbagai jenis sudut pengambilan gambar beserta motivasi apa yang menjadi tujuan dan alasan untuk menggunakannya.
7. Memberikan pengetahuan cara memilih dan mengatur ukuran pembingkai gambar berdasarkan kebutuhannya.
8. Memberikan definisi tentang pentingnya peran audio dalam produksi video sebatas kebutuhan yang utamanya dalam pengambilan gambar yang sifatnya dokumentasi/ jurnalistik.
9. Memberikan kesempatan kepada para peserta pelatihan dalam mengeksplorasi pengambilan gambar secara dinamis berdasarkan materi yang telah disampaikan.
10. Sebagai tindak lanjut atas bekal pelatihan terkait produksi video maka dibuat video *role model* yang secara lengkap menggunakan bahan mentah dari kamera *mirrorless* dan *smartphone*.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

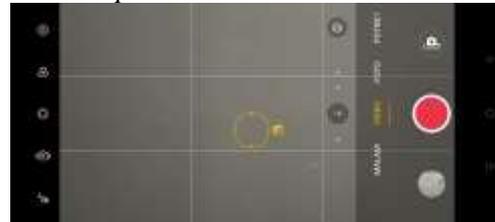
Kesempatan untuk membagikan ilmu yang dimiliki kepada banyak orang terkhusus kepada peserta pelatihan pembuatan video pengabdian yang diikuti oleh Dosen Pengabdian dan Staf LP2M UNM memberikan rasa syukur untuk terus berbagi

ilmu dalam kegiatan pengabdian masyarakat.

Pentingnya pelatihan dilakukan karena menyadari kenyataan bahwa video-video hasil pengabdian dikerjakan sangat jauh dari kata maksimal justru kesan yang terlihat bahwa luaran video hanya sekedar dikerjakan untuk menggugurkan kewajiban. Pemberian materi pelatihan berangkat dari evaluasi hasil video pengabdian yang bersumber dari *youtube* dan telah dipublikasikan. Sejumlah materi yang diberikan sebagai berikut:

- Teknik memegang kamera
Memegang kamera ada dua cara yakni 1). Menggunakan tangan secara langsung yang dikenal dengan istilah *handheld*. Untuk mendapatkan hasil yang baik menggunakan tangan maka penting melatih kelenturan tangan dalam mengambil gambar secara statis dengan membiarkan objek bergerak dengan sendirinya baik masuk ke dalam frame maupun keluar dari frame. Pergerakan secara dinamis juga dapat dicapai dengan cara pergerakan tangan yang halus saat memegang kamera. Jenis kamera digital dari DSLR hingga *smartphone* bisa dilatih dengan baik. Saat ini sudah sangat banyak aksesoris yang mendukung pengambilan gambar dengan cara yang sangat mudah. Adanya *steadycam* sebagai alat untuk menstabilkan pengambilan gambar semakin memudahkan menghasilkan video yang halus pergerakannya. *Steadycam* tersedia untuk berbagai jenis kamera digital mulai dari DSLR, *mirrorless*, hingga *smartphone*. 2). Menggunakan alat bantu berupa penyangga kaki tiga yang dikenal dengan istilah tripod. Fungsi utama dari alat ini adalah untuk menghasilkan gambar stabil tanpa adanya goyangan. Pengambilan gambar yang berlangsung lama hingga beberapa menit akan membuat tangan lama kelamaan akan bergetar sehingga dengan menggunakan tripod, pengambilan gambar akan stabil dan baik untuk ditonton.
- Pengaturan *exposure* kamera
Exposure merupakan kemampuan kamera untuk menangkap gambar dengan cara mengatur terang gelap.

Prinsip kerja *exposure* secara otomatis menggabungkan ketiga elemen (*shutter speed*, *diafragma*, dan *iso*) pada kerja *smartphone*. Pengaturan *exposure* sangat mudah hanya dengan mengatur tinggi rendahnya cahaya maka secara langsung akan diketahui pencahayaan yang akan dihasilkan melalui layar LCD *smartphone*.



Gambar 5.3. Pengaturan *exposure* video kamera *smartphone*.

(Sumber: Baso Indra Wijaya Aziz, 2021)

- Mengatur *exposure* pada *smartphone* caranya hanya dengan menahan telunjuk pada area yang diinginkan. Jika mengetuk sekali maka akan langsung mencari fokus di area tersebut. Jika menahan beberapa detik maka *smartphone* akan mengunci *exposure* dan titik fokusnya. Jika sudah terkunci seperti gambar di atas maka untuk mengatur terang gelap gambar dilakukan dengan cara menaikkan atau menurunkan *exposure*. Jika diarahkan ke atas maka akan semakin terang dan jika diarahkan ke bawah maka akan semakin gelap. Pada kebanyakan *smartphone* tampilan pengaturan *exposure* menunjukkan tanda plus dan minus sebagai *exposure compensation*.
Ukuran pengambilan gambar
Indikator untuk mengukur pengambilan gambar yaitu berpatokan pada manusia. Ukuran gambar dikaitkan dengan tujuan pengambilan gambar, menunjukkan tingkat emosi, situasi, dan kondisi dari objek gambar. Beberapa jenis teknik pengambilan gambar (Muslimin, 2018) berdasarkan ukuran gambar antara lain: 1). *Extreme Close Up*. Pengambilan gambar yang sangat dekat sekali, sampai pori-pori kulit pun terlihat. Memperlihatkan detail suatu objek secara jelas. 2). *Big Close Up*. Pengambilan gambar dari atas kepala hingga dagu objek. Menonjolkan objek untuk menimbulkan ekspresi tertentu.

3). *Close Up*. Pengambilan gambar dari tepat atas kepala sampai bawah leher untuk memberi gambaran objek secara jelas. 4). *Medium Close Up*. Ukuran gambar sebatas kepala hingga dada untuk menegaskan profil seseorang. 5). *Medium Shot*. Ukuran gambar sebatas dari kepala hingga pinggang. Bertujuan untuk memperlihatkan sosok seseorang. 6). *Full Shot*. Pengambilan gambar penuh dari atas kepala hingga kaki. Memperlihatkan objek secara keseluruhan. 7). *Long Shot*. Pengambilan gambar melebihi full shot. Menunjukkan objek dengan latarbelakangnya. 8). *One Shot*. Pengambilan gambar satu objek. Memperlihatkan seseorang dalam in frame. 9). *Two Shot*. Pengambilan gambar 2 objek. Biasanya memperlihatkan adegan dua orang yang sedang bercakap. 10). *Group Shot*. Pengambilan gambar sekelompok orang.



Gambar 5.4. Pengambilan gambar pada sekelompok orang (*group shot*). Kegiatan pengabdian masyarakat dengan judul Pelatihan Ibu Rumah Tangga pada Pengolahan Sosis Menggunakan Tepung Ikan dan Tepung Tempe di Pulau Barrang Lompo Kota Makassar

(Sumber:

<https://www.youtube.com/watch?v=bgm4Hr4oPXc&t=2s>)

- *Aspect ratio* gambar
Aspect ratio adalah perbandingan antara lebar dan tinggi bingkai gambar (*frame*). Pengambilan gambar saat ini sangat populer dengan penggunaan aspek rasio 16:9 atau yang dikenal dengan istilah *wide screen*. Sebelum melakukan pengambilan gambar perlu menentukan terlebih dahulu aspek rasio dari yang akan digunakan. Dengan memilih aspek rasio 16:9 maka gambar yang dihasilkan akan lebih memenuhi layar sehingga memungkinkan melakukan pengambilan gambar yang luas.



Gambar 5.5. Kebanyakan ibu-ibu terampil mengambil gambar secara vertikal.

(Sumber: Baso Indra Wijaya Aziz, 2021)

Kebiasaan masyarakat pada umumnya yang mengambil gambar foto secara vertikal menggunakan *smartphone* nampaknya terbawa juga pada pengambilan video secara vertikal. Kalau tujuannya akan dinonton *gadget* seperti *smartphone* atau *tablet* maka pengambilan gambar secara vertikal juga saat ini sudah bisa dikatakan relevan.

- Pengaturan dan perekaman suara



Gambar 5.5. Pengambilan gambar menggunakan kamera mirrorless dengan menggunakan *microphone* eksternal yang tersambung menggunakan kabel di kamera.

(Sumber: Baso Indra Wijaya Aziz, 2021)

Secara sederhana pengambilan gambar sebaiknya dilakukan secara terpisah sehingga fokus suara dapat diatur sedemikian rupa. Upaya kreatif lainnya, ada yang menggunakan *smartphone* merekam audio dengan cara memegangnya pada saat wawancara. Belakangan pola ini mulai bergeser ke penggunaan *microphone wireless* sehingga sangat memudahkan pengambilan gambar meski cukup jauh atau dalam kondisi yang ramai masih bisa menghasilkan suara yang cukup baik.

Pada kegiatan pengabdian dimana banyak kerumunan orang maka penggunaan *microphone wireless* sangat praktis dan sangat membantu. Tidak disulitkan dengan kabel panjang yang melilit atau terkadang menyulitkan melakukan pergerakan. Selain itu, menggunakan *mic wireless* bisa dengan

cepat melakukan pengambilan video dengan hasil suara lebih bulat dan jernih.

Menindaklanjuti pelatihan yang telah dilakukan di Kabupaten Barru maka Dosen Pengabdian kembali memberikan bimbingan lanjutan di Kantor Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) UNM, sejumlah Dosen dan staf LP2M terkadang bertukar pikiran dan ide-ide terkait teknik pembuatan video. Pengabdian membuat video sebagai role model yang dapat menjadi referensi bagi peserta pelatihan, segenap dosen dalam lingkup UNM, hingga menjadi luaran video pelaksanaan pengabdian masyarakat terpadu yang dilakukan UNM di tahun 2021.



Gambar 5.8. Hasil-hasil video pengabdian yang menjadi luaran pengabdian. Video ini selanjutnya menjadi referensi bagi peserta pelatihan (*role model*) dalam membuat video hasil-hasil pengabdian. (sumber: Baso Indra Wijaya Aziz, 2021)

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pelaksanaan pengabdian yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- Peserta pelatihan dari kalangan dosen memiliki potensi dan kemampuan yang tinggi untuk membuat video pengabdian. Materi yang diberikan diserap dengan baik dan cepat sehingga untuk pengambilan gambar selanjutnya sudah memiliki pengetahuan dasar yang baik.
- Peserta pelatihan dari kalangan staf LP2M UNM memiliki dasar dan pemahaman terkait produksi video dari mulai dari tahapan persiapan, tahapan produksi, hingga menjadi sebuah produk video.

- Peserta pelatihan dapat menggunakan kamera digital hingga *smartphone* dengan *handling* yang kuat dan efisien baik menggunakan tangan (*handheld*) maupun pengetahuan untuk penggunaan *stabilizer* kamera. Dengan demikian hasil pengambilan gambar menjadi stabil dan nyaman ditonton.
- Peserta pelatihan menjadi mengerti berbagai macam ukuran pengambilan gambar yaitu *Extreme Close Up*, *Big Close Up*, *Close Up*, *Medium Close Up*, *Medium Shot*, *Full Shot*, *Long Shot*, *One Shot*, *Two Shot*, dan *Group Shot*.
- Peserta pelatihan memahami apa itu *aspect ratio* dan tujuan penggunaannya. Secara umum peserta mengetahui cara pengambilan video yakni dilakukan secara horisontal (*widescreen-16:9*).
- Peserta pelatihan memahami cara meningkatkan kualitas audio pada perekaman video.

Saran

- Upaya untuk meningkatkan kualitas dari pembuatan video hasil pengabdian perlu dibuatkan format khusus sistematis pembuatan secara resmi dan didukung penuh oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) UNM sehingga secara merata para Dosen Pengabdian dalam lingkup UNM bisa menghasilkan yang informatif, komunikatif, edukatif, dan *attractive* untuk dijadikan referensi bagi masyarakat luas.
- Adanya video referensi yang telah dihasilkan kemudian menjadi (*role model*). Video ini menjadi luaran dari pelatihan pembuatan video pengabdian sebaiknya dilanjutkan dengan pembuatan buku panduan pembuatan video yang akan digunakan oleh segenap Dosen Pengabdian dalam lingkup Universitas Negeri Makassar.
- Video-video hasil pengabdian UNM sebaiknya dikumpulkan dalam satu *channel official youtube* yang khusus menyajikan konten video pengabdian dan dikelola oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian (LP2M) UNM. Peluang untuk menyajikan konten youtube saat ini berkembang sangat pesat dan bisa



menjadi peluang berbasis
kewirausahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Baksin, A. (2009) *Videografi, Operasi Kamera & Teknik Pengambilan Gambar*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Cangara, H. (2014) *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Effendy, H. (2014) *Mari Membuat Film*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Kindarto, A. (2016) *Street Photography, Jurus Sakti Fotografi Jalanan*

Terlengkap. Yogyakarta: Penerbit Andi.

- Muslimin, N. (2018) *Bikin Film, Yuk! Tutorial Asyik Bikin Film Kamu Sendiri*. Yogyakarta: Araska.
- Pintoko, Wahyu War; Umbara, D. (2010) *How To Become A Cameraman*. Yogyakarta: Interprebook.
- Pratista, H. (2017) *Memahami Film*. Yogyakarta: Montase Press.
- Stockman, S. (2011) *How To Shoot Video That Doesn't Suck*. New York: Workman Publishing Company.
- Sutisno, P. C. S. (1993) *Pedoman Praktis Penulisan Skenario Televisi dan Video*. Jakarta: Grasindo.